

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang di mulai dari jenjang, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan berlanjut perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa di dapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang di peroleh di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang di peroleh anak dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Jadi dari keluargalah perilaku anak tersebut dibentuk.

Menurut Dewantara (dalam Shochib, 1998);

‘keluarga merupakan ‘pusat pendidikan ‘ yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya abab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia di samping itu orangtua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa di batalkan oleh orang lain’.

Permasalahan remaja dalam dunia pendidikan seringkali muncul, baik pihak akademisi maupun orangtua dituntut untuk lebih bekerjasama dalam hal ini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Berbagai permasalahan dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sejalan dengan itu, Astuti, (2008) menyebutkan bahwa penekanan dari sekelompok individu yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau bisa juga beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat berujung pada pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi dapat juga dalam bentuk lain dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, penekanan tersebut tidak terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok.

Perilaku penekanan tersebut diatas biasanya disebut dengan istilah *bullying* atau penindasan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya (*peer group*). Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap

tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (2007) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru menganggap *bullying* merupakan perilaku normal. Sekitar 27,5% dari guru yang disurvei menganggap bahwa *bullying* tidak mengganggu keadaan psikologis siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga perilaku *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab remaja melakukan kekerasan (*bullying*). Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dalam pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam

keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuannya

Sebelum seorang anak mengenyam pendidikan di sekolah, anak terlebih dahulu akan mendapatkan pendidikan dari orangtuannya. Pendidikan tersebut di peroleh anak dari cara orangtua memberikan pengasuhan. Orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda , namun pada dasarnya orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Darma (2001;122) yang menyatakan bahwa :

‘orangtua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya’. Jadi meskipun pola asuh tiap orangtua berbeda-beda tetapi kesemuannya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya’

Menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Tarsis orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai sikap sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang adanya kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, dan mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak

Banyak pengaruh terhadap perkembangan kita terjadi dalam hubungan kita dengan orang selain orangtua kita. Saat anak-anak tumbuh melewati masa awal anak-anak, Pola disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri mereka dan orang lain dan

untuk memahami dunia mereka memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna.

Disekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak bersama teman-teman dibandingkan orangtua mereka. Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru perilaku lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

Bullying merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak perilaku yang dapat dikategorikan pada *bullying*.

Parson (2009:25) mengelompokkan jenis-jenis perilaku *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu “verbal/tertulis, fisik, dan sosial”. Verbal/tertulis meliputi perilaku mengatai, ledakan, menakut-nakuti lewat email, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi perilaku yang termasuk yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan dan

paksaan. Sosial meliputi perilaku yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, atau mencemooh.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dan dari latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2013/2014

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. ada siswa yang suka mengganggu siswa lain di sekolah
- b. ada siswa yang mencela atau menghina siswa lain di sekolah
- c. ada siswa yang terlibat perkelahian dengan siswa lain
- d. ada siswa yang suka mengancam siswa lain di sekolah
- e. ada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin atau aturan sekolah

3. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatas masalah. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian ini terbatas pada hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2013/2014

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu “apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara?”

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para guru di sekolah khususnya guru pembimbing dalam menerapkan sekaligus meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling terhadap siswa di sekolah
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sarana tambahan informasi dan referensi bagi para orangtua yang ingin mengetahui tentang pentingnya pola asuh orangtua dalam keluarga.

3. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah

- a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan konseling khususnya dalam mata kuliah bimbingan konseling keluarga dan dasar-dasar pemahaman perilaku

b. Ruang Lingkup Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan perilaku *bullying*

c. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014 yang berperilaku *bullying*.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung utara.

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan tahun pelajaran 2013/2014.

C. Kerangka Pikir

Pola asuh orangtua merupakan suatu cara yang diterapkan orangtua dalam mendidik, memberikan pengajaran, mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang pada anak-anaknya. Namun pengasuhan yang diterapkan tiap orangtua cenderung berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi serta tergantung juga dengan karakteristik anak. Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tidak lepas dari perilaku anak

dilingkungannya, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, terutama bagi kehidupan sosial anak.

Hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa, khususnya orang tua dan perjuangannya secara bertahap untuk membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada tingkatan orang dewasa, menjadi masalah yang serius sepanjang kehidupannya dan membuatnya sulit beradaptasi. Keinginan untuk bebas pada diri remaja ini tidak dibarengi oleh kemampuannya untuk beradaptasi yang baik, sehingga orang tua seringkali mengintervensi dunianya

Menurut Santrock (2002:257) “orangtua yang mendidik anak dengan pola asuh yang otoriter yaitu orangtua yang menerapkan disiplin awal yang terlalu kasar dan terlalu mengekang anak diasosiasikan dengan agresi anak”

Diantara perubahan-perubahan pada remaja, yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua remaja adalah pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis, yang meningkat harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan.

Banyak orang tua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seseorang tidak patuh, melawan dan menantang standar-standar orang tua. Orang tua seringkali memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orang tua.

Salah satu cara anak menentang orangtua yaitu dengan melampiaskan segala yang ia inginkan walaupun ditentang oleh orangtua mereka, seperti melakukan kekerasan disekolah atau anak melakukan *bullying* di sekolah. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

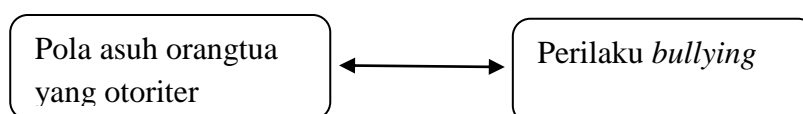
Pada siswa SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi peneliti menemukan kasus perilaku *bullying* seperti: mengejek, berkelahi, mengancam, mengganggu serta melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain lewat hubungan anak di sekolah, dalam perpeloncoan, internet atau teknologi digital, pola asuh orangtua yang otoriter. Jadi hal-hal tersebut mempunyai andil cukup besar dalam perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua otoriter karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut

variabel (x)

variabel (y)



Gambar 1. Alur kerangka pikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji lagi keberhasilannya melalui penelitian ilmiah atau berdasarkan data yang di peroleh melalui sampel penelitian. (Ridwan, 2005:37). Hipotesis dibangun dari kerangka pemikiran dan rumusan permasalahan penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha :Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2013/2014

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2013/2014